

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
(Studi kasus pada BMT BIF Yogyakarta)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

UMI MUSRIFAH

AKUNTANSI

121213356

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2016

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, penulis dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan karunianya berupa kesehatan, iman, kekuatan, kecerdasan, semangat yang sangat besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada BMT BIF Yogyakarta)” tanpa suatu halangan yang berarti. Begitu juga Sholawat serta Salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis sadar bahwa skripsi ini tersusun dan dapat terselesaikan dengan baik tidak lepas dari bantuan, partisipasi, dukungan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang yang memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap langkah penulis.
2. Bapak Moh. Mahsun, M.si, SE, Akt selaku ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Priyastiwi, M.Si, Akt selaku Wakil Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Sulastiningsih, M.Si selaku Ketua jurusan STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

5. Bapak Drs. H. Mudasetia Hamid, MM, Akt selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi, bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal ibadah Beliau bernilai ibadah dihadapan Allah SWT.

6. Bapak M. Ridwan, SE, M.Agselaku ketua BMT BIF Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan izinya untuk melakukan penelitian dan memberikan data-data serta informasi dalam penelitian.

7. Segenap Staff dan karyawan BMT BIF Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan izin dalam penelitian ini.

8. Pak Munir, Pak Zulkifli, Pak Hartono, Pak Mahsun, Pak Awal, Pak Kirjadi, Pak Subkhan, Pak Muda, Pak Su'ud, Pak Jazuli, Bus Sulas, Bu Priyas, Bu Uswatun, Bu Ari, Bu Suci, Bu Nur, beserta dosen-dosen lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas motivasi, ilmu dan pengalamannya yang telah diberikan kepada penulis.

9. Pak Eko, Pak Fajar, Pak Holly, Pak Danang, Pak Hardi, Pak Yanto, dan seluruh staff karyawan STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Terimakasih banyak atas bantuan selama ini dan mohon maaf jika banyak salah dan merepotkan.

10. Orangtua Ku Bapak (Suhardiyono) dan Ibu (Maryatun) Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang amat sangat tulus untukku, doa yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan dan kebahagiaanku

11. Kakak Ku Aank Irvanto, terimakasih yang selalu menghiburku, memberi canda tawa dan juga kebahagiaan.

12. Buat temanku Rukmini, Rika Oktavianti, Nur Hidayati terimakasih sudah membantu dan menemani kesana kemari buat cari data dan sampai skripsi ini selesai.
13. Buat teman seperjuangan jurusan Akuntansi dan Manajemen terimakasih sudah berbagi pengalaman dan keceriaan saat dikampus.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, untuk itu segala kritik, saran dan masukan sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulis skripsi ini. Harapan penulis semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi banyak pihak.

Yogyakarta, Februari 2016

Penulis

Umi Musrifah

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Koperasi.....	8
2.2 Laporan Keuangan.....	15
2.3 Kinerja	26
2.4 Alat Ukur Kinerja Keuangan.....	28
2.5 Review Penelitian Terdahulu.....	37

BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Metode Penelitian.....	39
3.2 Obyek Penelitian	39
3.3 Sumber dan Penelitian.....	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	40
3.5 Metode Analisis Data	40
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Sejarah Umum BMT BIF Yogyakarta.....	45
4.2 Hasil Analisis	49
4.3 Pembahasan	64
BAB V PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Standar Penilaian Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Pada BMT BIF Yogyakarta. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan UKM RI Nomor 06/M.Kukm/V/2006	43
Tabel 4.1	Standar Perhitungan Current Ratio	50
Tabel 4.2	Daftar Perhitungan Current Ratio	51
Tabel 4.3	Standar Perhitungan Cash Ratio	52
Tabel 4.4	Daftar Perhitungan Cash Ratio	53
Tabel 4.5	Standar Perhitungan Rasio Total Hutang dengan Total Asset.....	55
Tabel 4.6	Daftar Perhitungan Rasio Total Hutang dengan Total Asset.....	55
Tabel 4.7	Standar Perhitungan Total Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri.....	57
Tabel 4.8	Daftar Perhitungan Total Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri.....	57
Tabel 4.9	Standar Perhitungan Return On Invesment	59
Tabel 4.10	Daftar Perhitungan Return On Invesment.....	60
Tabel 4.11	Standar Perhitungan Return On Equity	61
Tabel 4.12	Daftar Perhitungan Return On Equity	62
Tabel 4.13	Ringkasan Hasil Analisis Rasio BMT BIF Yogyakarta pada Tahun 2010 s/d 2014	64
Tabel 4.14	Perkembangan Rasio Keuangan Berdasarkan Trend Index	65

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Current Ratio	51
Grafik 4.2	Cash Ratio.....	53
Grafik 4.3	Total Debt to Total Asset Ratio.....	56
Grafik 4.4	Long Term Debt to Equity Ratio	58
Grafik 4.5	Return On Invesment.....	60
Grafik 4.6	Return On Equity.....	62

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koperasi mempunyai peran penting dalam tercapainya kesejahteraan bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Koperasi dalam kegiatannya memiliki dua karakter yang khas yaitu bersifat mementingkan pendidikan perkoperasian bagi anggota dan masyarakat (Anoraga dan Widiyanti, 2002:17). Koperasi menurut Undang-Undang No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian merupakan suatu badan usaha, sehingga koperasi tetap tunduk terhadap kaidah-kaidah perusahaan dan prinsip-prinsip ekonomi yang berlaku. Karena itu, koperasi harus dapat menghasilkan keuntungan dalam mengembangkan organisasi dan usahanya. Pembangunan koperasi yang merupakan perwujudan kearah amanat konstitusi bangsa indonesia, yaitu pada Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 33 ayat (1) yaitu perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan koperasi adalah bangunan usaha yang sesuai dengan susunan perekonomian yang dimaksud. Oleh karena itu, koperasi diharapkan memainkan peranan penting dalam perekonomian Indonesia.

Kehadiran koperasi di tengah-tengah krisis ekonomi yang berkepanjangan sebagai salah satu pelaku ekonomi bagi kelangsungan hidup masyarakat ekonomi lemah untuk bersama-sama saling membantu dalam

usaha meningkatkan usaha sehingga bisa meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih baik.

Secara umum yang disebut koperasi adalah suatu badan usaha yang bergerak dibidang perekonomian, berangotakan orang seorang atau badan hukum koperasi atas dasar persamaan hak dan kewajiban melakukan suatu usaha di bidang ekonomi. Sama halnya dengan koperasi, BMT (Baitul Maal Wa Tamwil) merupakan lembaga ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk mendukung kegiatan usaha ekonomi rakyat bawah dan kecil, yang dijalankan berdasarkan syariat islam.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) mulai lahir sejak tahun 1995, setelah bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank sesuai syariah pertama di Indonesia berdiri. Kehadirannya diprakarsai oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan BMI. Sebenarnya BMT mulai ada di Indonesia sejak tahun 1992 yang diprakasai oleh Aries Mufti, dengan mendirikan BMT Bina Insan Kamil di Jalan Pramuka Jakarta Pusat. Dengan demikian, embrio BMT telah ada sejak 1992, tetapi belum berkembang. BMT semakin berkembang setelah ICMI, BMI dan MUI menginisiasi Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, BMT mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan BMT yang pesat ini karena tingginya kebutuhan masyarakat akan jasa keuangan, tetapi disisi lain akses ke dunia perbankan yang lebih formal relatif sulit. BMT memberikan solusi masyarakat untuk mendapatkan dana dengan mudah dan cepat.

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro mempunyai peran yang cukup penting bagi perkembangan usaha menengah kebawah. Lembaga keuangan diperlukan sebagai salah satu sumber pencarian dana bagi masyarakat yang membutuhkan. Peran lembaga keuangan bagi dunia usaha menurut (Badrudin, 1997:5) antara lain: pertama, berkaitan dengan peranan lembaga keuangan dalam mekanisme pembayaran (*transmission role*) dan kedua, berkaitan dengan pemberian fasilitas mengenai aliran dana ke pihak yang kekurangan dana (*intermediation role*). Dengan adanya BMT mampu memberikan solusi bagi pengusaha kecil yang memerlukan dana. Keuntungan yang mereka dapat berupa sistem bagi hasil, dimana jika ada keuntungan di bagi secara adil menurut perjanjian dan jika ada kerugian di tanggung bersama. Kinerja keuangan koperasi BMT dapat di lihat dari laporan keuangannya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan BMT belumlah dapat memberikan informasi yang lebih berguna, lebih mendalam dengan tehnik tertentu. Analisis atas laporan keuangan pada hakikatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan BMT dan potensi atau kemajuannya melalui laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan juga dijadikan dasar untuk penilaian atas kinerja keuangan dan prestasi manajemen. Kinerja keuangan perusahaan

merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Sehingga dapat diketahui baik buruknya keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam satu periode tertentu. Cara untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Agar laporan keuangan lebih mudah untuk di pahami, di baca, dan di mengerti, maka laporan keuangan perlu di analisis terlebih dahulu dengan berbagai alat analisis yang biasa digunakan. Salah satu alat analisis tersebut dikenal dengan analisis rasio keuangan. (Ni'mah : 2011)

Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang sering dipakai karena merupakan metode yang cepat untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi syariah. Analisis rasio keuangan pada koperasi syariah akan menyederhanakan koperasi informasi yang menggambarkan hubungan antara pos-pos tertentu dengan pos lainnya yang dilaporkan. Dalam hal ini analisis rasio keuangan pada koperasi syariah akan menggali informasi dari laporan neraca dan hasilnya. Analisis laporan keuangan kegiatannya meliputi pengevaluasian aspek-aspek keuangan antara lain adalah tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Dengan mengetahui hasil evaluasi yang tentunya juga dilakukan suatu analisa, maka BMT akan mengetahui kinerjanya berdasarkan indikator atau penyebab terjadinya masalah yang ada.

Menurut Munawir (2010:31), tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan

dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut (Fahmi, 2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang di tujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia N0. 96/kep/M.KUKM/IX/2004 Tentang Pedoman Standar Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi Pasal 33 mengenai Pengukuran Kinerja KSP/USP Koperasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 menyebutkan bahwa analisis rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan pada koperasi meliputi: rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas (Mulyadi dkk, 2013).

Melihat begitu pentingnya pembahasan tentang analisis rasio untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN (Studi kasus pada BMT BIF Yogyakarta).

1.2 Rumusan Masalah

Kinerja keuangan koperasi itu dapat dilihat dari laporan keuangan koperasi yang terdiri dari neraca dan laba rugi, yang merupakan laporan yang menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang terdiri dari asset, hutang, modal, dan hasil usaha. Maka salah satu cara untuk mengetahui kondisi perkembangan suatu usaha itu adalah dengan menggunakan analisis rasio.

Berdasarkan alasan pentingnya analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan di atas bagi koperasi, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana kinerja keuangan BMT BIF Yogyakarta ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas selama tahun 2010-2014 ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah dalam penelitian ini :

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan BMT BIF Yogyakarta tahun 2010-2014.
2. Analisis kinerja keuangan yang digunakan adalah dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai permasalahan yang diajukan yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan pada BMT BIF Yogyakarta ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas selama tahun 2010-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih konseptual bagi perkembangan dunia ilmu ekonomi, khususnya analisis laporan keuangan dan sebagai pembelajaran penerapan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkan dengan realita yang ada di dunia nyata.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan .

- b. Bagi penulis, sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan dan tambahan wawasan mengenai cara menganalisis kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

- c. Bagi pembaca, diharapkan mampu memberikan referensi bagi pembaca dan berguna untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Koperasi adalah badan hukum yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi sekaligus gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, Koperasi adalah Badan usaha yang berorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan gerakan ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf kehidupan anggotanya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya, dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan soko guru perekonomian nasional.

Menurut UU Koperasi No. 12 Tahun 1967 Koperasi adalah badan ekonomi yang sosial dan beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan (Ps.3). sedangkan menurut UU RI No. 25 Tahun 1992 Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. (Ps. 1 Ayat 1). Perkoperasian adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan koperasi (Ps.1 Ayat 2).

2.1.2 Prinsip, Peran dan Fungsi Koperasi

1. Prinsip Koperasi

a. Koperasi melaksanakan prinsip koperasi yaitu :

Berdasarkan pada pasal 5 ayat 1 dan 2 UU RI No. 25 Tahun 1992, maka kita dapat mengetahui prinsip koperasi, yaitu:

- Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
- Pengelolaan dilakukan secara demokratis
- Pembagian Sisa Hasil Usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
- Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
- Kemandirian

b. Dalam mengembangkan koperasi, maka koperasi melaksanakan pula prinsip koperasi sebagai :

- Pendidikan perkoperasian
- Kerja sama antar koperasi

2. Fungsi dan Peran Koperasi

Berdasarkan pada Pasal 5 UU RI No. 25 Tahun 1992, fungsi dan peran koperasi adalah :

- Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
- Berperan serta aktif dalam upaya mempertimbangkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.

- Memperoleh perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya.
- Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2.1.3 Arti Penting Laporan Keuangan Koperasi

Dalam PSAK Nomor 27 dinyatakan bahwa laporan keuangan koperasi merupakan bagian dari sistem pelaporan keuangan koperasi. Laporan keuangan koperasi lebih ditujukan kepada pihak-pihak di luar pengurus koperasi dan tidak dimaksudkan untuk pengendalian usaha (Ikatan Akuntan Indonesia: 2002). Selanjutnya berdasarkan laporan keuangan koperasi tersebut, para pemakai dapat melakukan penilaian terhadap kinerja koperasi.

Kepentingan pemakai utama laporan keuangan koperasi terutama adalah untuk: a) Menilai pertanggungjawaban pengurus b). Menilai prestasi pengurus c) Menilai manfaat yang diberikan koperasi terhadap anggotanya d) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan jumlah sumber daya, karya dan jasa yang diberikan kepada koperasi (Ikatan Akuntan Indonesia: 2002). Oleh karena itu begitu penting untuk selalu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan koperasi agar segera terdeteksi jika terjadi ketidakberesan masalah keuangan di koperasi.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil usaha yang telah dicapai

oleh koperasi. Data keuangan akan bermakna jika dilakukan analisis, sehingga dapat segera digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Laporan keuangan adalah suatu alat bantu yang dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan antara lain mengenai rencana-rencanan perusahaan, penanaman modal/investasi, pencarian sumber-sumber dana oprasi perusahaan lainnya (Tunggal, 1995: 22). Melalui analisis laporan keuangan ini maka para pemakai informasi akuntansi dapat mengambil keputusan. Pengelola/manajer koperasi dapat menilai apakah kinerjanya dalam suatu periode yang lalu mendatangkan keuntungan atau tidak.

2.1.4 Pengertian BMT

BMT ialah lembaga ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk mendukung kegiatan usaha ekonomi rakyat bawah dan kecil, yang dijalankan berdasarkan syariat islam. BMT berintikan dua kegiatan usaha yang mencakup baitul maal dan baitul tanwil.

BMT sebagai baitul mal adalah lembaga keuangan yang kegiatan pokoknya menerima dan menyalurkan dana umat islam yang berasal dari zakat, infaq, dan sedeqah. Penyalurannya dialokasikan kepada mereka yang berhak (mustahiq) zakat, sesuai dengan aturan agama dan sesuai dengan manajemen keuangan modern. Dalam mengelola dana ZIS dan waqaf ini, BMT tidak mendapatkan keuntungan finansial, karena hasil zakat tidak boleh dibisniskan BMT.

Sedangkan BMT sebagai baitul tanwil adalah lembaga (instusi) keuangan umat islam yang usaha pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau tabungan dan menyalurkan lewat pembiayaan usaha-usaha masyarakat yang produktif dan menguntungkan sesuai dengan sistem ekonomi syariah. Dengan demikian, selain menghimpun dana dari masyarakat, melalui investasi atau tabungan, kegiatan baitul tanwil adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi umat, terutama pengusaha kecil. (Ridwan, 2004 : 126)

2.1.5 Permodalan BMT

Seperti halnya bentuk badan usaha yang lain, untuk menjalankan kegiatan usahanya koperasi memerlukan modal. Adapun modal koperasi menurut ayat 2 Pasal 41 UU No.25 Tahun 1992 terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman.

1. Modal sendiri

Modal sendiri meliputi sumber modal sebagai berikut :

a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota.

Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota koperasi. Simpanan pokok jumlahnya sama untuk setiap anggota.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang harus dibayarkan oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu, misalnya tiap bulan dengan jumlah simpanan yang sama untuk setiap bulannya. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota koperasi.

c. Simpanan khusus/lain-lain misalnya: Simpanan sukarela (simpanan yang dapat diambil kapan saja), Simpanan Qurban, dan Deposito Berjangka.

d. Dana Cadangan

Dana cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan Sisa Hasil usaha, yang dimaksudkan untuk pemupukan modal sendiri, pembagian kepada anggota yang keluar dari keanggotaan koperasi, dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.

e. Hibah

Hibah adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain yang bersifat hibah atau pemberian dan tidak mengikat.

2. Modal Pinjaman Adapun modal pinjaman koperasi berasal dari pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Anggota dan calon anggota
- b. Koperasi lainnya atau anggotanya yang didasari dengan perjanjian kerjasama antar koperasi
- c. Bank dan Lembaga keuangan bukan bank lembaga keuangan lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- d. Penerbitan obligasi dan surat utang lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- e. Sumber lain yang sah

2.1.6 Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Kepmen Koperasi No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004.

Penilaian kinerja keuangan pada koperasi didasarkan pada Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi pasal 33 mengenai Pengukuran kinerja KSP/USP Koperasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 huruf f (pengukuran kinerja KSP/USP) meliputi aspek permodalan, likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen

Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pengelola KSP/USP Koperasi dalam menjalankan kegiatan operasional usaha simpan pinjam.

Sasaran dari penyusunan Standar Operasional Manajemen ini adalah sebagai berikut :

- a. Terwujudnya pengelolaan KSP/USP Koperasi yang sehat dan mantap melalui sistem pengelolaan yang profesional sesuai dengan kewajiban usaha simpan pinjam.
- b. Terwujudnya pengelolaan KSP/USP Koperasi yang efektif dan efisien.
- c. Terciptanya pelayanan yang prima kepada anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi historis. Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut. (Sadeli,2002:2). Sedangkan laporan keuangan menurut (Munawir, 1995:2). Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan inilah yang

menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu. (Harahap, 1999:105).

Laporan keuangan juga merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2000:17). Sedangkan definisi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan 1994 dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : Neraca, Laba rugi, Laporan keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan laporan keuangan diatas dapat disimpulkan laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama setahun buku yang bersangkutan biasanya meliputi : neraca, laporan keuangan dan laporan perubahan modal.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk pengambilan keputusan. Karakteristik kualitas utama yang harus dipenuhi informasi akuntansi yang terdapat dalam suatu laporan keuangan untuk pengambilan keputusan yang relevan dan handal. Informasi yang relevan adalah informasi yang mampu

membuat perbedaan dalam suatu keputusan yaitu dengan membantu pemakai informasi membuat prediksi berdasarkan hasil yang telah dicapai dimasa lalu, keadaan masa kini dan kejadian-kejadian di masa depan atau untuk mengkonfirmasi atau memperbaiki harapan-harapan sebelumnya. Informasi yang andal adalah informasi yang secara rasional bebas dari kesalahan dan bias yang secara jujur menyajikan apa yang seharusnya disajikan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen sebagai pertanggung jawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya .

Menurut Harahap (1999:19) tujuan laporan keuangan untuk mengevaluasi prestasi manajemen dan meramalkan kondisi perusahaan yaitu ;

1. *Screening*, untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding*, untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*, untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

4. *Diagnosis*, untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*, untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.2.3 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat bersifat historis dan menyeluruh.

Bersifat historis artinya laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun data satu atau dua atau beberapa tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya).

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

(Kasmir, 2010:11)

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat laporan keuangan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan menurut (Jumingan, 2014:10) itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

1. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (*interim report*), bukan merupakan laporan final, karena laba-rugi riil (laba-rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidasi. Karena alasan tersebut laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu. Waktu satu tahun (dua belas bulan) umumnya dianggap sebagai periode akuntansi baku.
2. Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti. Sebenarnya jumlah rupiah ini dapat berbeda bila dipergunakan standar lain (karena adanya lebih dari satu standar yang diperkenankan). Apalagi bila dibandingkan dengan laporan keuangan seandainya perusahaan itu dilikuidasi, jumlah rupiahnya dapat sangat berbeda. Aktiva tetap dinilai pada harga historisnya, jumlahnya kemudian dikurangi dengan angka penyusutannya. Jumlah bersihnya tidak mencerminkan nilai penjualan aktiva tetap. Dalam keadaan likuidasi, aktiva tidak berwujud seperti hak paten, merk dagang, biaya organisasi hanya dinilai satu rupiah.
3. Neraca dan laporan laba-rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu. Selama jangka waktu itu mungkin nilai rupiah sudah menurun (daya beli rupiah menurun karena kenaikan tingkat harga-harga). Aktiva tetap yang dibeli tahun 1970 misalnya, harga beli sekarang sudah tiga kali lipat, akibatnya biaya penyusutan yang dibebankan akan jauh

lebih kecil bila dibandingkan tingkat penyusutan berdasarkan *replacement cost basi*. Juga kenaikan volume penjualan dalam jumlah rupiah belum tentu sebagai pencerminan dari kenaikan jumlah satuan yang terjual.

4. Laporan keuangan tidak memberikan gambaran lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dengan satuan uang. Faktor tersebut misalnya kemampuan dalam menemukan penjual dan mencari pembeli, nama baik dan prestise perusahaan di mata masyarakat, kepercayaan pihak luar kepada perusahaan, efisiensi, loyalitas, dan integritas dari pimpinan dan karyawan, kualitas barang yang dihasilkan, kondisi pesaing-pesaingnya, keadaan perekonomian pada umumnya dan sebagainya.

2.2.4 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk alat komunikasi antara dua data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan perusahaan menurut (kasmir, 2010:19) adalah

- a. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi

para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.

b. Manajemen

Pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan mereka juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

c. Kreditor

Kreditor adalah pihak yang menyanggah dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan.

d. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan secara periodik.

e. Investor

Pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanam dananya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan dimasa yang akan datang.

2.2.5 Prosedur Analisa Laporan Keuangan

Menurut (Prastowo dan Juliaty, 2002:53) Adapun prosedur analisis yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut. Memahami latar belakang keuangan perusahaan yang akan di analisis merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

b. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan

Selain latar belakang data keuangan, kondisi-kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan perlu juga untuk dipahami. Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai trend (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi, dan pajak; dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri, seperti perubahan posisi manajemen kunci.

c. Mempelajari dan mereview laporan keuangan

Kedua langkah pertama akan memberikan gambaran mengenai karakteristik (profil) perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan di aplikasikan, perlu dilakukan review terhadap laporan

keuangan secara menyeluruh. Tujuan langkah ini untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar keuangan yang berlaku.

d. Menganalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan mereview laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metoda dan tehnik analisa yang dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut (bila perlu disertakan rekomendasi).

Laporan yang diterbitkan oleh koperasi merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak ekstern. Laporan keuangan biasanya terdiri dari beberapa laporan seperti neraca, dan laba rugi (laporan SHU kalau dalam koperasi), dan laporan lainnya sesuai standar akuntansi yang berlaku.

2.2.6 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih mengerti. Penganalisa harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan

kemudian menganalisis dan menginterpretasikan sehingga data ini menjadi lebih berarti.

Menurut (Prastowo dan Julianty, 2002: 54) mengemukakan beberapa macam metode dan teknik dalam menganalisa laporan keuangan. Metode tersebut ada 2 (dua) macam, yaitu :

1. Metode Analisa Horizontal

Metode analisa horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun periode, sehingga perkembangan dan kecenderungannya.

Tenik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend (index), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Metode analisa vertikal

Metode analisa vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun periode tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun periode yang sama.

Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis prosentase per-komponen (*common-size*), analisis ratio dan analisis impas.

Sedangkan menurut Kasmir (2010:70) teknik analisa yang biasa digunakan dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisa perbandingan antara laporan keuangan

Merupakan analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.

2. Trend atau (tendensi posisi)

Merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam presentase.

3. Analisis persentase per komponen

Merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.

4. Analisis sumber dan penggunaan dana

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.

6. Analisa ratio

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7. Analisis kredit

Merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan.

8. Analisis laba kotor

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor.

9. Analisis titik impas atau Break even point

Merupakan analisis untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2.3 Kinerja

2.3.1 Pengertian Kinerja

Menurut (Sukardi, 2005:242) kinerja sebagai tingkat pencapaian hasil atau dengan kata lain, kinerja merupakan tingkat pencapaian suatu organisasi. Kinerja keuangan berarti suatu yang dicapai, prestasi yang diperlukan, kemampuan kerja ada bidang koperasi.

Kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu. Kinerja bisa diketahui hanya jika individu atau kelompok individu tersebut mempunyai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan (Mahsun, 2012:141)

2.3.2 Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut (Munawir, 2000:31) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden

secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.3.3 Manfaat Penilaian Kinerja

Adapun manfaat dari kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka penilaian kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas perusahaan

2.4 Alat Ukur Kinerja Keuangan

2.4.1 Analisis Rasio

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio.

1. Pengertian Analisis Rasio

Menurut Munawir (2002:33), analisis rasio merupakan suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trendnya, penganalisa menyadari bahwa beberapa ratio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standar.

1. Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Harahap (1999:298) analisis rasio ini mempunyai keunggulan dibanding dengan teknik lainnya. Keunggulan tersebut adalah :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- e. Menstandarisir size perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan yang lainnya secara periodik.
- g. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

2. Keterbatasan Analisis Rasio

Disamping keunggulan yang dimiliki analisa rasio ini, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus didasari sewaktu penggunaannya agar tidak salah dalam penggunaannya.

Adapun keterbatasan rasio itu, adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subyektif*.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.

- c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 5. Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama.

2.4.2 Jenis-jenis Analisis Rasio

Jenis-jenis analisis rasio menurut Kasmir : 2010, Yaitu :

1. Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya maupun untuk mengecek efisiensi modal kerja. Rasio Likuiditas menurut (Kasmir, 2010:134)

meliputi :

- a. *Current Ratio*
- b. *Acid Test Ratio*
- c. *Cash Ratio*
- d. *Rasio Perputaran Kas*
- e. *Inventory to Net Working Capital*

2. Solvabilitas

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio Solvabilitas menurut (Kasmir, 2010:155) meliputi :

- a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*
- d. *Tangible Assets Debt Coverage*
- e. *Current Liabilities to Net Work*
- f. *Time Interest Earnet*
- g. *Fixed Charge Coverage*

3. Rentabilitas/Profitabilitas

Rasio Rentabilitas atau bisa disebut juga dengan rasio Profitabilitas ini digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal yang ada. Rasio Profitabilitas menurut (Kasmir, 2010:199) meliputi :

- a. *Profit Margin (Profit margin on sales)*
- b. *Return On Invesment*
- c. *Return On Equity*
- d. Laba per lembar Saham

4. Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui aktivitas aktiva pada tingkat kegiatan tertentu. Rasio Aktivitas menurut (Kasmir, 2010:175) ini meliputi:

- a. *Receivable Turn Over*
- b. *Days Of Receivable*
- c. *Inventory Turn Over*
- d. *Days OF Inventory*
- e. *Working Capital Turn Over*
- f. *Fixed Asset Turn Over*
- g. *Asset Turn Over*

Sedangkan menurut Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi pasal 33 mengenai Pengukuran kinerja KSP/USP Koperasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 menyebutkan bahwa analisis rasio yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan pada koperasi meliputi rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Berdasarkan pernyataan tersebut, diantara ke empat analisis rasio yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan tiga diantaranya dapat diterapkan dalam menganalisis kinerja keuangan koperasi. Ketiga rasio tersebut meliputi :

1. Likuiditas

Rasio likuiditas yang dapat digunakan pada koperasi meliputi :

a. *Current Ratio*

b. *Cash Ratio*

2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang dapat digunakan pada koperasi meliputi :

a. Rasio Total Hutang terhadap Total Asset

b. Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Total Ekuitas

3. Rentabilitas

Rasio rentabilitas yang dapat digunakan pada koperasi meliputi :

a. *Return On Investment*

b. *Return On Equity*

2.4.3 Rasio Keuangan Pada BMT

1. Pengertian Likuiditas

Menurut John J. Wild (2005:185) mengemukakan bahwa Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya disebut likuid, yaitu apabila aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya disebut illikuid.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) berikut ini diberikan beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

a. Rasio Lancar (*current ratio*)

Current Ratio merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Current Ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan koperasi untuk membayar hutang-hutang tersebut. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

b. Kas Rasio (*Cash Ratio*)

Cash rasio menunjukkan hubungan antara perbandingan kas dan setara kas dengan hutang lancar yang dimiliki oleh koperasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kas yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Koperasi disebut solvabel apabila koperasi mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sedangkan koperasi yang tidak mempunyai aktiva atau kekayaan yang

cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut insolvel. Yang termasuk rasio solvabilitas, antara lain :

a. Ratio Total Hutang terhadap Total Asset (*Total Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini membandingkan jumlah total utang dengan aktiva total yang dimiliki koperasi. Dari rasio ini, dapat digunakan untuk mengetahui beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Biasanya, para kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah, sebab semakin rendah rasio utang koperasi yang diberi kredit akan semakin besar tingkat keamanan yang didapat kreditur pada waktu likuidasi.

b. Ratio Hutang Jangka Panjang terhadap Total Ekuitas (*Long term Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini membandingkan antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan berapa bagian modal yang menjadi jaminan utang jangka panjang. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal untuk menutup utang jangka panjang. Semakin rendah rasio ini akan semakin aman bagi kreditur jangka panjang.

3. Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan koperasi untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha dalam periode tertentu. Rentabilitas koperasi diukur dari kesuksesan koperasi dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas

suatu koperasi dapat diketahui dengan memperbandingkan antara Sisa Hasil Usaha yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal koperasi tersebut. Yang termasuk dalam rasio rentabilitas, yaitu :

a. *Return On Investment*

Return on Investment adalah salah satu bentuk dari rasio rentabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan koperasi dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya koperasi untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha. Dengan demikian rasio ini menghubungkan Sisa Hasil Usaha yang diperoleh dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk beroperasi. *Return on Investment* sering disebut juga sebagai Rentabilitas Ekonomi.

b. *Return On Equity*

Return On Equity adalah rasio yang membandingkan antara Sisa Hasil Usaha dan jumlah modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha. *Return on Equity* sering disebut juga dengan istilah Rentabilitas Modal Sendiri.

2.5 Review Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul : Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Syariah di Purwokerto Barat (Rina Mudjiyanti, Erny Rachmawati 2014). Menjelaskan “ Bagaimana kinerja keuangan koperasi

syariah di purwoketo barat ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Dari hasil rasio keuangan selama periode 2010-2013 menunjukkan angka yang cukup baik. Meskipun ada beberapa analisis rasio yang kurang baik, namun koperasi syariah masih mampu memberikan yang terbaik bagi anggotanya. Hal ini dapat dilihat dari pembagian sisa hasil usaha. Artinya koperasi syariah sudah mampu mengelola modal dan aktiva nya untuk memberikan kontribusi bagi kinerja koperasi syariah itu sendiri. Koperasi syariah harus terus menciptakan pengelolaan aktiva lebih produktif untuk mendukung kinerja dan memenuhi kewajiban-kewajiban koperasi.

STIE Widya Winaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian berisi pengetahuan yang mengkaji ketentuan mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian merupakan bagian dari metode penelitian yang berisi cara-cara mendapatkan data dan menganalisis data untuk kepentingan tujuan penelitian.

3.2 Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sebuah BMT (Baitul Maal Wa Tamwil) BIF yang terletak di Jalan Rejowinangun 28 B Kotagede Yogyakarta. Untuk menilai kinerja keuangan BMT selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2010 s/d 2014 melalui laporan neraca dan laba rugi dengan menggunakan alat analisis yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Rentabilitas.

3.3 Sumber dan Peneltiaan

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Cara pengumpulan data ini diperoleh dari observasi langsung ditempat penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari buku-buku yang ada ditempat penelitian maupun literatur yang mendukung data-data penelitian. Data-data ini diperoleh dari dokumentasi maupun buku-buku literatur lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data secara langsung dari instansi yang bersangkutan. Dokumentasi ini dilakukan agar dapat mendapatkan bukti tertulis dari pihak yang bersangkutan.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah informasi yang diperoleh dengan jalan membaca dan mencatat secara sistematis yang dibaca dari sumber-sumber tertentu. Dalam hal ini penulis mempelajari buku-buku literatur yang menyangkut masalah yang berkaitan dengan laporan yang disusun oleh penulis.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif Prosentase. Deskriptif merupakan tulisan yang berisi paparan uraian tentang suatu obyek sebagaimana adanya pada waktu tertentu. Kuantitatif merupakan data yang dapat diolah atau diukur dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan. Artinya penelitian yang dilakukan

adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada laporan keuangan BMT BIF Yogyakarta selama lima tahun periode.

Analisa data adalah cara mengolah data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat memberikan interpretasi. Pengolahan data digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Alat analisa yang dapat diterapkan dalam menganalisis kinerja keuangan koperasi adalah :

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang dimilikinya.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

a. *Total Debt to Total Asset Ratio*

Pada rasio ini membandingkan jumlah hutang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

b. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini membandingkan hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{Long Term Debt to Equity Rasio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

3. Rasio Rentabilitas

a. Return on Investment

Membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan jumlah aktiva yang bekerja. Jenis rasio ini dalam koperasi sering disebut juga dengan rentabilitas ekonomi.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{SHU setelah zakat}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

b. Return On Equity

Membandingkan antara laba bersih (laba setelah bunga dan pajak) dan jumlah modal pemilik. Jenis rasio ini dalam koperasi sering disebut juga dengan Rentabilitas Modal Sendiri.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{SHU setelah zakat}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

4. Angka indeks

Merupakan angka yang diharapkan dapat memberitahukan perubahan-perubahan variable sebuah atau lebih karakteristik pada waktu tempat yang sama atau berlainan.

$$\text{Rumus angka indeks : } I = (X_n/X_o) \times 100\%$$

Keterangan :

X_n : Pos pada tahun yang akan dianalisis

X_o : Pos pada tahun dasar

Tabel. 3.1

Standar Penilaian Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Pada BMT BIF Yogyakarta. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan UKM RI Nomor 06/M.Kukm/V/2006.

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
1. Likuiditas			
a. Current Rasio	175% - 200%	100	Sangat baik
	150% - 174%	75	Baik
	125% - 149%	50	Cukup baik
	100% - 125%	25	Kurang baik
	<100%	0	Buruk
b. Cash ratio	175% - 200%	100	Sangat baik
	150% - 174%	75	Baik
	125% - 149%	50	Cukup baik
	100% - 125%	25	Kurang baik
	<100%	0	Buruk
2. Solvabilitas			
a. Rasio Total Hutang dengan Total asset	≤40%	100	Sangat baik
	50% - 39%	75	Baik
	60% - 49%	50	Cukup baik
	80% - 59%	25	Kurang baik
	>80%	0	Buruk
b. Rasio Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri	≤40%	100	Sangat baik
	50% - 39%	75	Baik
	60% - 49%	50	Cukup baik
	80% - 59%	25	Kurang baik
	>80%	0	Buruk

3. Profitabilitas			
a. Return On Investment	$\geq 10\%$	100	Sangat baik
	7% - 10%	75	Baik
	3% - 6%	50	Cukup baik
	1% - 2%	25	Kurang baik
	$< 1\%$	0	Buruk
b. Return On Equity	$\geq 21\%$	100	Sangat baik
	15% - 20%	75	Baik
	10% - 14%	50	Cukup baik
	3% - 9%	25	Kurang baik
	$< 3\%$	0	Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/M.Kukm/V/2006.

STIE Widya Wivale
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Umum BMT BIF Yogyakarta

4.1.1 Profil Singkat BMT BIF Yogyakarta

BMT Bina Ihsanul Fikri (BIF) merupakan lembaga keuangan syariah yang menitik beratkan pada pemberdayaan ekonomi kelas bawah yang didirikan dan dimiliki oleh masyarakat pada tahun 1996 di daerah Gedong Kuning Yogyakarta.

Munculnya ide untuk mendirikan BMT BIF ini karena melihat banyak pengusaha kecil potensial tetapi tidak terjangkau oleh bank, selain itu juga karena selama ini dakwah Islam belum mampu menyentuh kebutuhan ekonomi umat. Sehingga seringkali kebutuhan modalnya dicukupi oleh rentenir dan lintah darat yang suku bunganya sangat besar dan juga merupakan praktek riba serta sangat memberatkan masyarakat, karena masyarakat diharuskan membayar bunga tambahan dari dana yang dipinjam. Keperihatinan ini mendorong untuk berdirinya BMT BIF.

Pembentukan BMT BIF diawali dengan dibentuknya panitia kecil yang diketuai oleh Ir. Meidi Syaflan (ketua ICMI Gedong Kuning), dan beranggotakan M. Ridwan dan Irfan, panitia ini berfungsi mempersiapkan segala sesuatunya sampai BMT BIF ini dapat berdiri, salah satu tugas awalnya adalah survey tempat dan lokasi pasar Gedong Kuning sebagai bahan untuk diteliti, kemudian untuk dijadikan alternatif tempat atau lokasi BMT BIF.

Sehingga pada tanggal 1 maret 1996 ditetapkan sebagai tanggal operasional BMT BIF, tetapi pada tanggal tersebut ternyata BMT BIF belum dapat beroperasi seperti yang telah direncanakan, karena adanya sebab tertentu.

Akhirnya BMT BIF mendeklarasikan diri berdiri dan mulai beroperasi pada tanggal 11 maret 1996, kemudian pada tanggal 15 mei 1997, lembaga keuangan syariah ini memperoleh badan hukum No. 159/BH/KWK.12/V/1997.

Pada prinsipnya usaha BMT BIF dibagi menjadi dua yaitu Baitul Maal (usaha sosial) dan Baitul Tamwil (usaha bisnis). Usaha sosial ini bergerak dalam penghimpunan dana zakat, infak, dan shodaqoh (ZIS) serta menstasyarufkannya kepada delapan Ashnaf. Skala prioritasnya dimaksud untuk mengentaskan kemiskinan melalui program ekonomi produktif dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang etika bisnis serta bantuan sosial, seperti beasiswa anak asuh, biaya bantuan kesehatan serta perlindungan kecelakaan diri dengan asuransi, karena BMT BIF mengadakan kerja sama dengan Asuransi Takaful.

Sedangkan usaha bisnisnya bergerak dalam pemberdayaan masyarakat ekonomi kelas bawah dilakukan dengan intensifikasi penarikan dan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka, kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau kredit kepada pengusaha kecil, dengan sistem bagi hasil.

4.1.2 Visi Misi dan Tujuan BMT BIF Yogyakarta

1. VISI

Lembaga keuangan syariah yang sehat dan unggul dalam memberdayakan umat.

2. MISI

- a. Menerapkan nilai syariah untuk kesejahteraan bersama
- b. Memberikan pelayanan yang terbaik dalam jasa keuangan mikro syariah
- c. Mewujudkan kehidupan umat yang islami

3. TUJUAN :

- a. Meningkatkan kesejahteraan anggota, pengelola dan umat
- b. Turut berpartisipasi aktif dalam membumikan ekonomi umat
- c. Menyediakan permodalan islami bagi usaha mikro

4.1.3 Struktur Organisasi Pada BMT BIF Yogyakarta

Kepengurusan dalam sebuah organisasi diperlukan untuk membuat suatu lembaga organisasi lebih terstruktur dan terorganisir. Adapun susunan kepengurusan pada BMT BIF Yogyakarta adalah sbb:

SUSUNAN KEPENGURUSAN PERIODE 2013-2015

Pengurus

Ketua : M. Ridwan, SE, M.Ag

Sekretaris : Supriyadi, SH, MM

Bendahara : Saifu Rijal, SH, MM

Pengawas

Pengawas Manajemen : Ir. Sushardi, SKH, MP

: Ir. Fuad Abdullah

: Hadi Muhtar, SE, MM

Pengawas Syari'ah : DR. Hamim Ilyas, MA

: Nurrudin, MA

Pengelola

Direktur : Muhammad Ridwan, SE, M.Ag

Manager HRD : Supriyadi, SH, MM

Internal Audit : Hari Yuniyanto, SE, Akt

Manager Cabang GK : Saifu Rijal, SH, MM

Manager Cabang Sleman : Nur Astuti Rahmawati, SE

Manager Cabang Nitikan : Yudana Octy Sagijo, SE

Manager Cabang Bugisan : Sutardi, SHI

Manager Cabang Pleret : Heni Purnoko, A.Md

Manager Cabang Sleman Kota : Anton Supriyanto, S.IP

Manager Cabang Demangan : Neny Nur aini, SE

Manager Cabang Parangtritis : Sudarmanto, S.Ag

Manager Gunungkidul : M. Taufiqurrahman, SE

Manager Brosot : Rina Putra Limawantoro , SE

Manager Gamping : Hendra Cahyono, S.SI

4.2 Hasil Analisis

Analisis rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran dan analisis kinerja keuangan BMT BIF Yogyakarta didasarkan pada keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi Pasal 33 mengenai pengukuran kinerja KSP/USP Koperasi sebagaimana dimaksud pada pasal 28 huruf f (Pengukuran kinerja KSP/USP) meliputi aspek likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Untuk standar pengukuran kinerja keuangan berpedoman pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/per/M.KUKM/V/2006 tanggal 1 Mei 2006 tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi/koperasi award.

4.2.1 Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas merupakan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pemenuhan kewajiban jangka pendek suatu lembaga dapat dijamin dengan jumlah aktiva yang dimiliki koperasi.

1. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Tabel 4.1 Standar Perhitungan *Current Ratio*

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Likuiditas			
<i>a. Current Ratio</i>	175% - 200%	100	Sangat baik
	150% - 174%	75	Baik
	125% - 149%	50	Cukup baik
	100% - 125%	25	Kurang baik
	<100%	0	Buruk

Sumber : Kementrian Koprasi dan UKM RI 2006

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (*Current Ratio*)

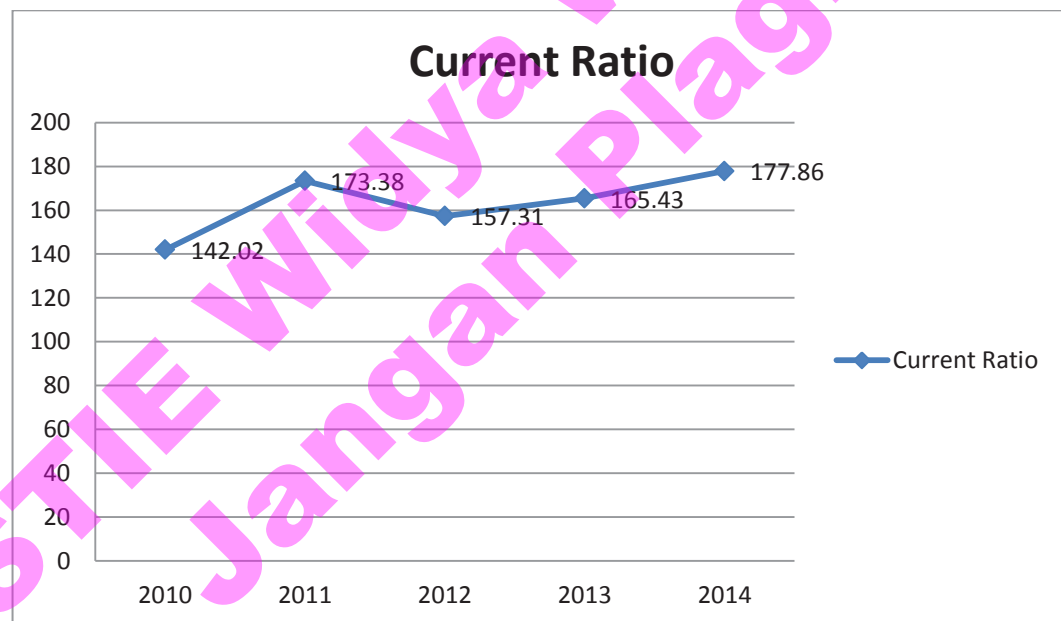
$$\text{adalah : } \textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.2 Daftar perhitungan analisis *Current Ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Ratio (%)	Nilai	Kriteria
2010	15.719.945.091	11.069.401.123	142.01260	75	Baik
2011	24.197.211.506	13.956.864.283	173.37140	75	Baik
2012	27.845.471.808	17.701.117.868	157.30911	75	Baik
2013	39.330.464.659	23.775.597.464	165.42366	75	Baik
2014	56.306.612.044	31.658.611.227	177.85559	100	Sangat Baik

Sumber : data yang diolah

Grafik 4.1 *Current Ratio*



Pada tahun 2010 dihasilkan rasio sebesar 142,02%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,00,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 142,02,- aktiva lancar.

Pada tahun 2011 dihasilkan rasio sebesar 137,38%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,00,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 137,38,- aktiva lancar.

Pada tahun 2012 dihasilkan rasio sebesar 157,31%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,00,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 157,31,- aktiva lancar.

Pada tahun 2013 dihasilkan rasio sebesar 165,43%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,00,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 165,43,- aktiva lancar.

Pada tahun 2014 dihasilkan rasio sebesar 177,86%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,00,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 177,86,- aktiva lancar.

2. Cash Ratio

Cash ratio menunjukkan hubungan antara perbandingan kas dan setara kas dengan hutang lancar yang dimiliki oleh koperasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kas yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Tabel 4.3 Standar Perhitungan *Cash Ratio*

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Likuiditas			
b. Cash Ratio	175% - 200%	100	Sangat Baik
	150% - 174%	75	Baik
	125% - 149%	50	Cukup Baik
	100% - 125%	25	Kurang Baik
	<100%	0	Buruk

Sumber :Kementrian Koperasi da UKM 2006

Rumus yang digunakan adalah :

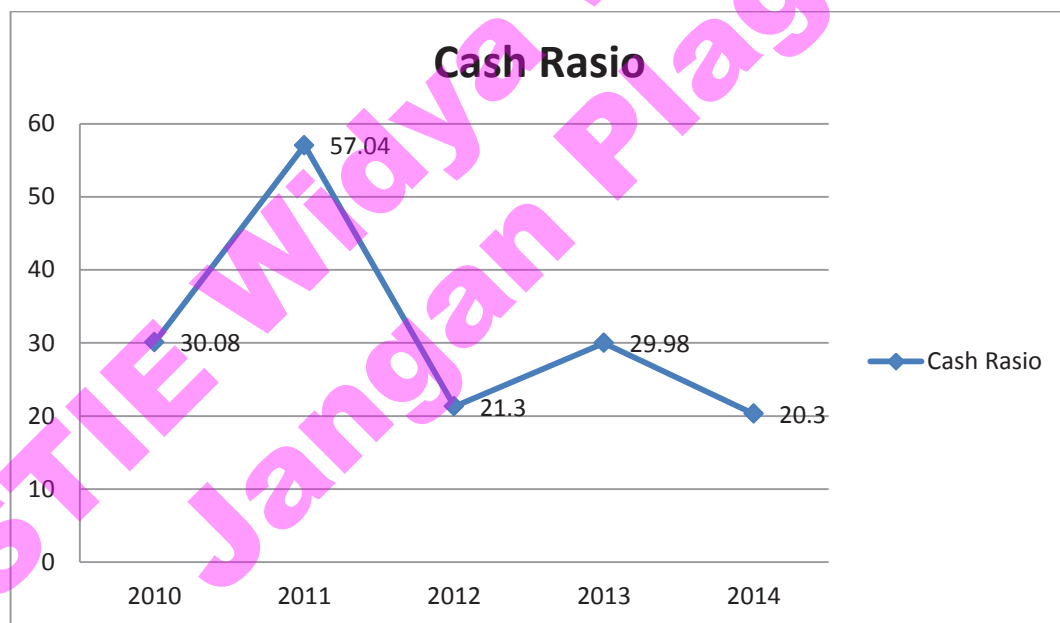
$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 4.4 Daftar perhitungan Analisis *Cash Ratio*

Tahun	Kas + Bank	Hutang Lancar	Ratio (%)	Nilai	Kriteria
2010	3.328.692.362	11.069.401.123	30.07111	0	Buruk
2011	7.959.909.618	13.956.846.283	57.03222	0	Buruk
2012	3.769.325.663	17.701.117.868	21.29428	0	Buruk
2013	7.126.067.411	23.775.597.464	29.97219	0	Buruk
2014	6.424.036.892	31.658.611.227	20.29159	0	Buruk

Sumber : Data yang diolah

Grafik 4.2 *Cash Ratio*



Pada tahun 2010 dihasilkan rasio sebesar 30,08%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,00,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 30,08,- kas untuk memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2011 dihasilkan rasio sebesar 57,04%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,00,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 57,04,- kas untuk memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2010 dihasilkan rasio sebesar 21,30%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,00,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 21,30,- kas untuk memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2013 dihasilkan rasio sebesar 29,98%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,00,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 29,98,- kas untuk memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2014 dihasilkan rasio sebesar 20,30%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100,00,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 20,30,- kas untuk memenuhi kewajibannya.

4.2.2 Analisis Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Koperasi disebut solvabel apabila koperasi mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sedangkan koperasi yang tidak mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut insolvel.

1. Rasio Total Hutang terhadap Total Asset (*Total Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini membandingkan jumlah total utang dengan aktiva total yang dimiliki koperasi. Dari rasio ini, dapat digunakan untuk mengetahui beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

Tabel 4.5 Standar perhitungan Rasio Total Hutang dengan Total Aktiva

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Solvabilitas			
a. Rasio Total Hutang dengan Total Asset	≤40%	100	Sangat Baik
	50% - 39%	75	Baik
	60% - 49%	50	Cukup Baik
	80% - 59%	25	Kurang Baik
	>80%	0	Buruk

Sumber :Kementerian Koperasi dan UKM RI 2006

Rumus yang digunakan adalah :

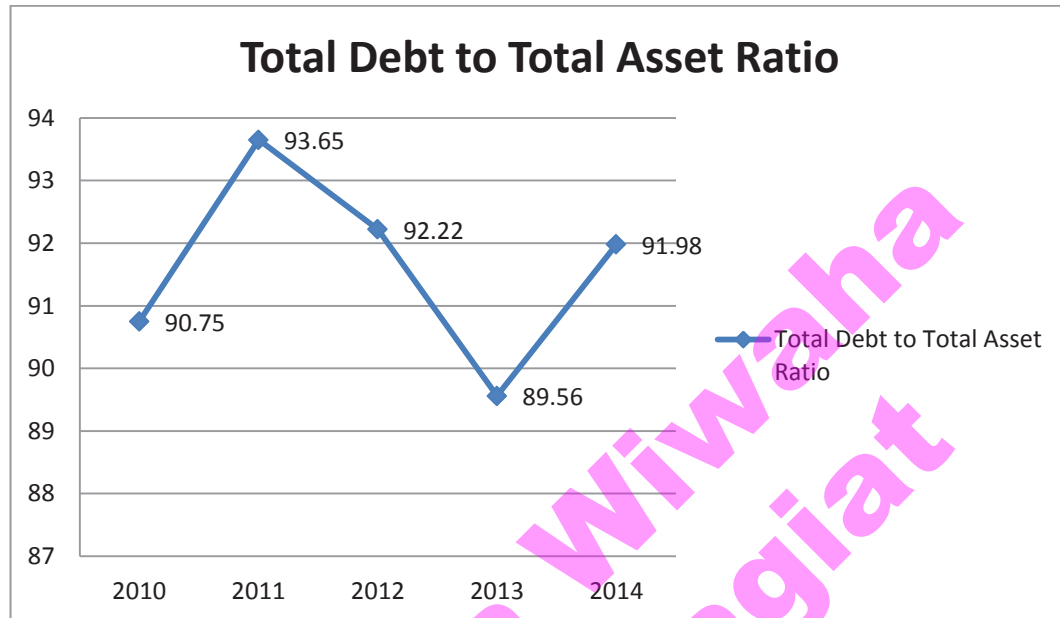
$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.6 Daftar perhitungan analisis Total Hutang dengan Total Aktiva

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Ratio (%)	Nilai	Kriteria
2010	16.996.019.732	18.730.201.786	90.74125	0	Buruk
2011	27.256.401.198	29.104.681.415	93.64954	0	Buruk
2012	30.379.166.370	32.942.102.800	92.21987	0	Buruk
2013	40.103.482.147	44.780.880.900	89.55492	0	Buruk
2014	55.209.633.482	60.024.724.110	91.97815	0	Buruk

Sumber : data yang diolah

Grafik 4.3 *Total Debt to Total Asset Ratio*



Pada tahun 2010 rasio yang dihasilkan sebesar 90,75%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 90,75,- hutang dijamin dengan Rp. 100,00,- aset

Pada tahun 2011 rasio yang dihasilkan sebesar 93,65%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 93,65,- hutang dijamin dengan Rp. 100,00,- aset

Pada tahun 2012 rasio yang dihasilkan sebesar 92,22%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 92,22,- hutang dijamin dengan Rp. 100,00,- aset

Pada tahun 2013 rasio yang dihasilkan sebesar 89,56%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 89,56,- hutang dijamin dengan Rp. 100,00,- aset

Pada tahun 2014 rasio yang dihasilkan sebesar 91,98%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 91,98,- hutang dijamin dengan Rp. 100,00,- aset

2. Ratio total Hutang Jangka Panjang dengan total Equity (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini membandingkan antara utang jangka panjang dan modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan berapa bagian modal yang menjadi jaminan utang jangka panjang.

Tabel 4.7 Standar perhitungan Total Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Solvabilitas			
b. Rasio Total Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri	≤40%	100	Sangat Baik
	50% - 39%	75	Baik
	60% - 49%	50	Cukup Baik
	80% - 59%	25	Kurang Baik
	>80%	0	Buruk

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM RI 2006

Rumus yang digunakan adalah :

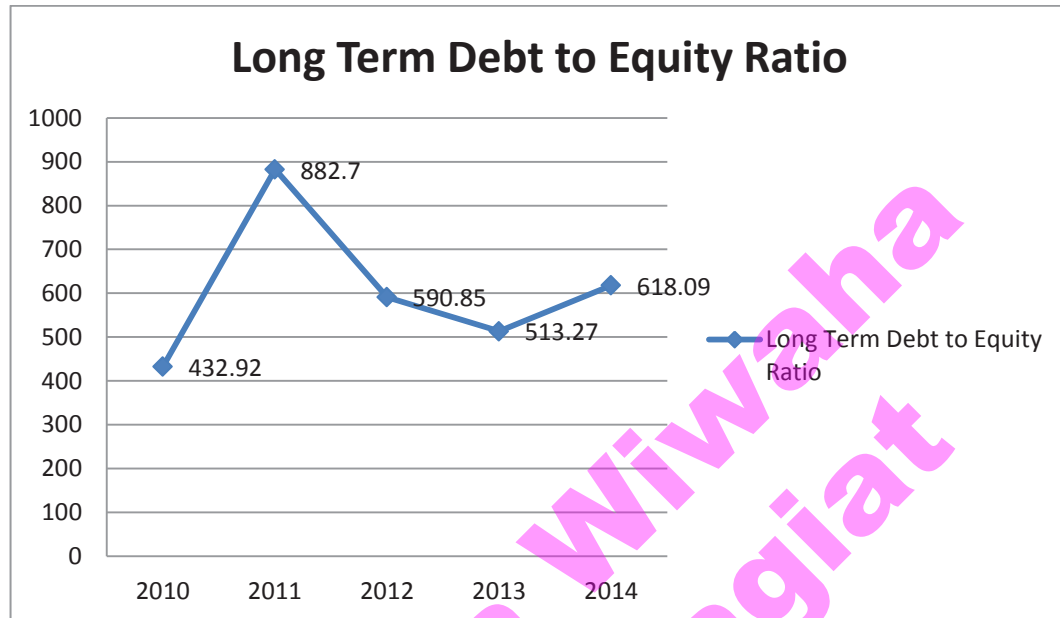
$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.8 Daftar perhitungan analisis Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Modal sendiri

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Modal Sendiri	Ratio (%)	Nilai	Kriteria
2010	5.926.618.609	1.398.078.435	423.91173	0	Buruk
2011	13.299.536.915	1.506.687.312	882.70053	0	Buruk
2012	12.678.048.501	2.145.744.414	590.84616	0	Buruk
2013	16.327.884.682	3.181.158.492	513.26850	0	Buruk
2014	23.551.022.255	3.810.312.322	618.08639	0	Buruk

Sumber : data yang diolah

Grafik 4.4 Long Term Debt to Total Equity Ratio



Pada tahun 2010 dihasilkan rasio sebesar 423,92%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 423,92,- hutang jangka panjang dijamin dengan Rp. 100,00,- modal yang ditanamkan

Pada tahun 2011 dihasilkan rasio sebesar 882,70%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 882,70,- hutang jangka panjang dijamin dengan Rp. 100,00,- modal yang ditanamkan

Pada tahun 2012 dihasilkan rasio sebesar 590,85%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 590,85,- hutang jangka panjang dijamin dengan Rp. 100,00,- modal yang ditanamkan

Pada tahun 2013 dihasilkan rasio sebesar 513,27%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 513,27,- hutang jangka panjang dijamin dengan Rp. 100,00,- modal yang ditanamkan

Pada tahun 2014 dihasilkan rasio sebesar 618,09%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 618,09,- hutang jangka panjang dijamin dengan Rp. 100,00,- modal yang ditanamkan

4.2.3 Analisis Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan koperasi untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha dalam periode tertentu. Rentabilitas koperasi diukur dari kesuksesan koperasi dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu koperasi dapat diketahui dengan membandingkan antara Sisa Hasil Usaha yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal koperasi tersebut.

1. *Return On Investment*

Merupakan salah satu bentuk dari rasio rentabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan koperasi dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya koperasi untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha.

Tabel 4.9 Standar Perhitungan *Return On Investment*

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Rentabilitas			
<i>a. Return On Investment</i>	$\geq 10\%$	100	Sangat Baik
	7% - 10%	75	Baik
	3% - 6%	50	Cukup Baik
	1% - 2%	25	Kurang Baik
	$< 1\%$	0	Buruk

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM RI 2006

Rumus yang digunakan adalah :

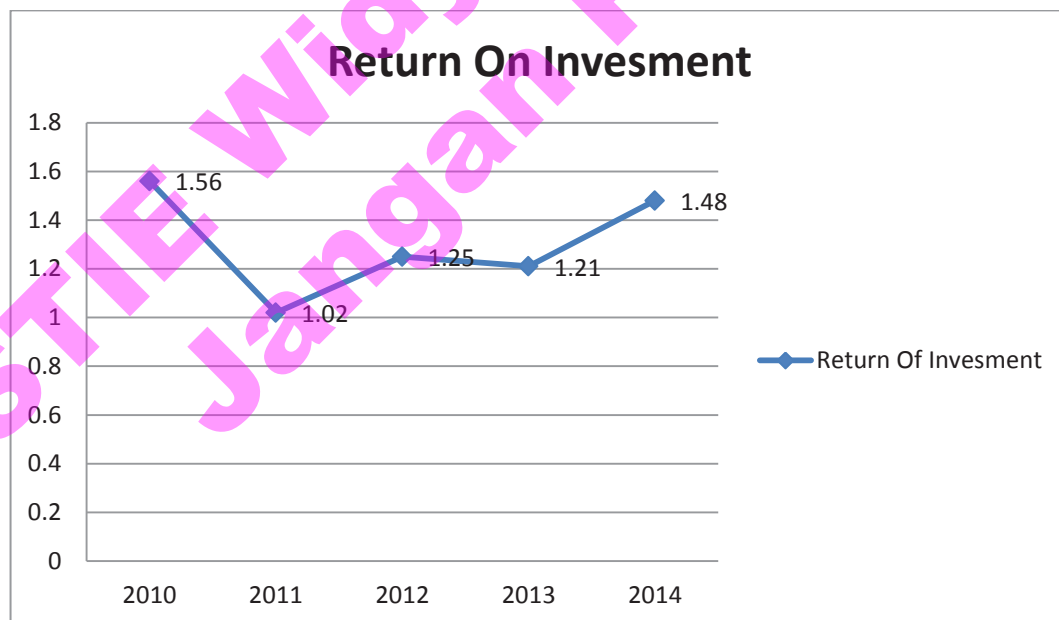
$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{SHU setelah zakat}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.10 Daftar perhitungan analisis *Return On Investment*

Tahun	Sisa Hasil Usaha	Total Aktiva	Ratio (%)	Nilai	Kriteria
2010	290.670.109	18.730.201.786	1.55187	25	Kurang Baik
2011	296.213.779	29.104.681.415	1.01775	25	Kurang Baik
2012	410.964.185	32.942.102.800	1.24753	25	Kurang Baik
2013	538.370.801	44.780.880.900	1.20233	25	Kurang Baik
2014	883.119.164	60.024.724.110	1.47125	25	Kurang Baik

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM RI 2006

Grafik 4.5 *Return On Investment*



Pada tahun 2010 dihasilkan rasio sebesar 1,56%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00,- aktiva yang dimiliki dapat menghasilkan Rp. 1,56,- SHU

Pada tahun 2011 dihasilkan rasio sebesar 1,02%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00,- aktiva yang dimiliki dapat menghasilkan Rp. 1,02,- SHU

Pada tahun 2012 dihasilkan rasio sebesar 1,25%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00,- aktiva yang dimiliki dapat menghasilkan Rp. 1,25,- SHU

Pada tahun 2013 dihasilkan rasio sebesar 1,21%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00,- aktiva yang dimiliki dapat menghasilkan Rp. 1,21,- SHU

Pada tahun 2014 dihasilkan rasio sebesar 1,48%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00,- aktiva yang dimiliki dapat menghasilkan Rp. 1,48,- SHU

2. Return On Equity

Return On Equity adalah rasio yang membandingkan antara Sisa Hasil Usaha dan jumlah modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha.

Tabel 4.11 Standar perhitungan *Return On Equity*

Komponen	Standar	Nilai	Kriteria
Rentabilitas <i>b. Return On Equity</i>	≥21%	100	Sangat Baik
	15% - 20%	75	Baik
	10% - 14%	50	Cukup Baik
	3% - 9%	25	Kurang Baik
	<3%	0	Buruk

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM RI 2006

Rumus yang digunakan :

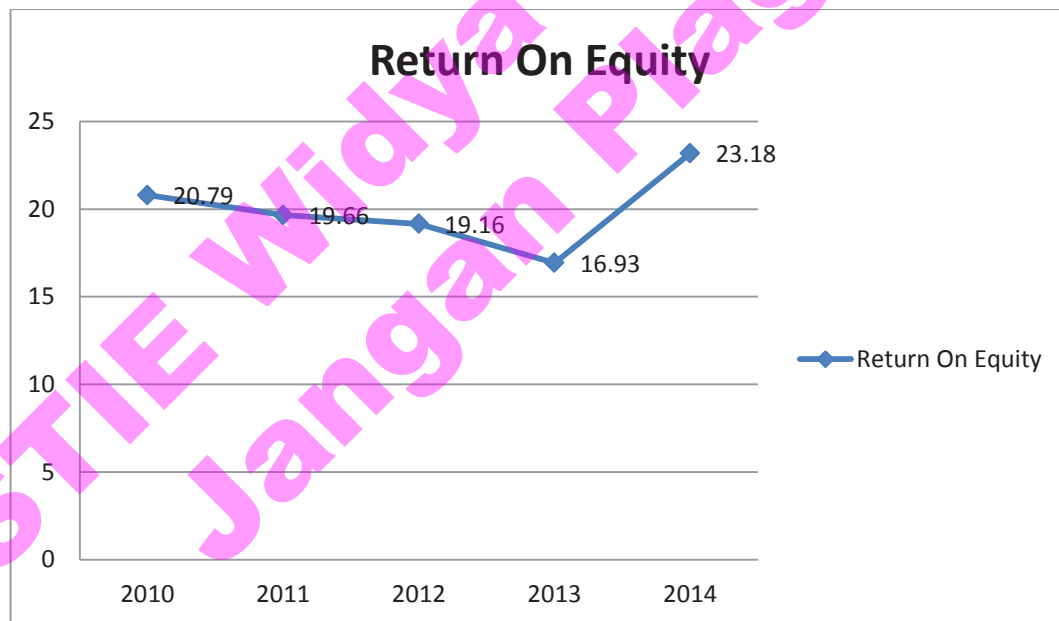
$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{SHU Setelah zakat}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.12 Daftar perhitungan analisis *Return On Equity*

Tahun	Sisa Hasil Usaha	Modal Sendiri	Ratio (%)	Nilai	Kriteria
2010	290.670.109	1.398.078.435	20.79068	75	Baik
2011	296.213.779	1.506.687.312	19.65993	75	Baik
2012	410.964.185	2.145.744.414	19.15252	75	Baik
2013	538.370.801	3.181.158.492	16.92373	75	Baik
2014	883.119.164	3.810.312.322	23.17708	100	Sangat Baik

Sumber : data yang diolah

Grafik 4.6 *Return On Equity*



Pada tahun 2010 dihasilkan rasio sebesar 20,79%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00,- Modal yang ditanamkan menghasilkan Rp. 20,79,- SHU

Pada tahun 2011 dihasilkan rasio sebesar 19,66%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00,- Modal yang ditanamkan menghasilkan Rp. 19,66,- SHU

Pada tahun 2012 dihasilkan rasio sebesar 19,16%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00,- Modal yang ditanamkan menghasilkan Rp. 19,16,- SHU

Pada tahun 2013 dihasilkan rasio sebesar 16,93%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00,- Modal yang ditanamkan menghasilkan Rp. 16,93,- SHU

Pada tahun 2014 dihasilkan rasio sebesar 23,18%, ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00,- Modal yang ditanamkan menghasilkan Rp. 23,18,- SHU

STIE Widya Winana
Jangan Plagiat

4.3 Pembahasan

Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi dari masing-masing rasio yang telah dihitung. Dimana hasil analisis rasio digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan pada BMT BIF Yogyakarta dari tahun 2010-2014. Adapun pembahasan yang berisi ringkasan dari hasil analisis sub bab sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Analisis Rasio BMT BIF Yogyakarta pada tahun 2010-2014.

Komponen	Analisis Rasio (%)					Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	
Likuiditas						
a. <i>Current Rasio</i>	142	173,4	157,3	165,4	178	163,02
b. <i>Cash Rasio</i>	30,08	57,04	21,3	29,98	20,3	31,74
Solvabilitas						
a. Rasio Total Hutang dengan Total Asset	90,75	93,65	92,22	89,56	92	91,63
b. Rasio Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri	423,9	882,7	590,9	513,3	618	605,77
Rentabilitas						
a. <i>Return On Investment</i>	1,56	1,02	1,25	1,21	1,48	1,3
b. <i>Return On Equity</i>	20,79	19,66	19,16	16,93	23,2	19,94

Sumber : data yang diolah

Hasil Analisis diatas dapat dijadikan acuan sebagai dasar perkembangan rasio dari tahun 2010-2014 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.14 Perkembangan Rasio Keuangan berdasarkan analisis Trend Index

Komponen	Perkembangan (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Likuiditas					
<i>a. Current Rasio</i>	100	122	90	105	107
<i>b. Cash Rasio</i>	100	189	37	140	67
Solvabilitas					
<i>a. Rasio Total Hutang dengan Total Asset</i>	100	103	98	97	102
<i>b. Rasio Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri</i>	100	208	66	86	120
Rentabilitas					
<i>a. Return On Investment</i>	100	65	122	96	122
<i>b. Return On Equity</i>	100	94	97	88	136

Sumber : data yang diolah

Rumus yang digunakan untuk menghitung perkembangan analisis rasio pada tabel 4.14 tersebut diatas adalah sebagai berikut :

$$\text{Angka Index} : \frac{\text{Rasio tahun yang dianalisis}}{\text{Rasio tahun dasar}} \times 100\%$$

4.3.1 Likuiditas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu koperasi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban tepat pada saat ditagih. Koperasi yang dapat memenuhi kewajibannya tepat pada saat ditagih disebut likuid, sedangkan koperasi yang tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya disebut illikuid.

1. *Current Ratio*

Current Ratio Pada BMT BIF Yogyakarta pada kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2010 s/d 2014 menunjukkan angka sebesar 142,02%, 173,38%, 157,31%, 165,43%, dan 177,86%, dengan rata-rata 163,2%. Ini menunjukkan hasil yang baik secara keseluruhan dalam beberapa periode sesuai dengan standar. Dimana pada rasio tahun 2011 mengalami kenaikan 173,38% dari yang sebelumnya tahun 2010 hanya 142,02%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali menjadi 157,31% , pada tahun 2013 kembali naik menjadi 165,43% dan pada tahun 2014 kembali naik menjadi 177,86%. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa koperasi BMT BIF Yogyakarta mempunyai harta yang cukup likuid dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Kinerja keuangan yang dapat dicapai berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa aktiva lancar yang dimiliki koperasi dalam memenuhi kewajiban lacarnya selama lima tahun bisa dikatakan likuid. Hal itu dapat dilihat dari

perkembangan selama lima tahun yang mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan dan masih dalam standar yang ditentukan.

2. *Cash Ratio*

Cash ratio pada BMT BIF Yogyakarta pada kurun waktu lima tahun, yaitu pada tahun 2010 s/d 2014 menghasilkan angka sebesar 30,08%, 57,04%, 21,30%, 29,98%, dan 20,30%, dengan rata-rata 31,74%. Hasil analisis ini menunjukkan kriteria yang buruk, karena rasio yang dihasilkan masih dibawah standar yang telah ditentukan. Analisis *cash ratio* ini menunjukkan bahwa kas dan setara kas yang dimiliki koperasi tidak cukup likuid dalam membayar hutang lancarnya, keadaan ini sering disebut juga dengan illikuid. Sedangkan koperasi syariah ini bergerak dalam bidang simpan pinjam. Kas yang sedikit dapat menghambat kegiatan koperasi dan juga dapat menghambat dalam pemenuhan kewajiban-kewajiban. Untuk itu perlu ada upaya-upaya peningkatan kas oleh koperasi agar dapat memenuhi kewajibannya.

4.3.2 Solvabilitas

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Koperasi disebut solvabel apabila koperasi mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sedangkan koperasi yang tidak mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut insolvel.

1. Rasio Total Hutang terhadap Total Aktiva

Total Hutang terhadap Total Aktiva pada BMT BIF Yogyakarta dalam kurun waktu lima tahun yaitu pada tahun 2010 s/d 2014 menghasilkan angka sebesar 90,75%, 93,65%, 92,22%, 89,56% dan 91,98% dengan rata-rata 91,63%. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 93,65% yang sebelumnya 90,75%, pada tahun 2012 menurun menjadi 92,22%, dan pada tahun 2013 kembali menurun menjadi 89,56% dan pada tahun 2014 naik menjadi 91,98%. Hasil analisis rasio ini menunjukkan hasil yang buruk dan bisa disebut juga dengan insolvel, karena mengalami fluktuasi yang terlalu jauh dengan standar yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya. karena Total Aktiva tidak mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap total hutang yang dimiliki koperasi.

2. Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Modal sendiri

Hutang Jangka Panjang terhadap Modal Sendiri pada BMT BIF Yogyakarta dalam kurun waktu lima tahun yaitu pada tahun 2010 s/d 2014 menghasilkan angka sebesar 423,92%, 882,70%, 590,85%, 513,27% dan 618,09% dengan rata-rata 605,77%. Dari perhitungan rasio diatas menunjukkan kriteria yang buruk atau bisa dikatakan insolvel . Hal tersebut dikarenakan bahwa modal sendiri yang dimiliki koperasi tidak cukup dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan masih jauh dari standar yang ditentukan.

4.3.3 Rentabilitas

Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan koperasi untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha dalam periode tertentu. Rentabilitas koperasi diukur dari kesuksesan koperasi dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu koperasi dapat diketahui dengan memperbandingkan antara Sisa Hasil Usaha yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal koperasi tersebut.

1. *Return On Investment* (Rentabilitas Ekonomi)

Return On Investment pada BMT BIF Yogyakarta pada kurun waktu yaitu pada tahun 2010 sampai dengan 2014 menghasilkan angka sebesar 1,56%, 1,02%, 1,25%, 1,21% dan 1,48%, dengan rata-rata 1,30%. Hasil analisis ini menunjukkan kriteria yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena koperasi belum sepenuhnya menggunakan aktivasnya secara produktif sehingga SHU yang dihasilkan kurang maksimal atau dengan kata lain koperasi belum rentabel.

2. *Return On Equity* (Rentabilitas Modal Sendiri)

Analisis rentabilitas ekonomi (ROE) pada BMT BIF Yogyakarta pada kurun waktu lima tahun yaitu pada tahun 2010 sampai dengan 2014 menghasilkan rasio sebesar 20,79%, 19,66%, 19,16%, 16,93%, dan 23,18%, dengan rata-rata 19,94%. Dimana pada rasio tahun 2011 menurun menjadi 19,66% yang sebelumnya 20,79%. Pada tahun 2012 dan

2013 menurun kembali menjadi 19,16% dan 16,93% sedangkan tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 23,18%. Ini menunjukkan hasil yang baik secara keseluruhan selama periode 2010 s/d 2013 dan pada tahun 2014 menunjukkan hasil yang sangat baik, karena masih dalam standar yang telah ditentukan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa modal yang dimiliki koperasi dikatakan rentabel dalam menghasilkan SHU yang maksimal. Karena telah mampu mengelola modal yang dimiliki untuk menghasilkan SHU yang cukup tinggi.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada BMT BIF Yogyakarta pada Tahun 2010 s/d 2014 yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kinerja keuangan pada BMT BIF Yogyakarta berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas dari tahun 2010 s/d 2014, diukur dari *Current Ratio* menunjukkan angka yang baik atau *likuid* yaitu 142,02%, 173,38%, 157,31%, 165,43%, 177,86%, dengan rata-rata 163,2% sesuai dengan kriteria standar yang telah ditentukan. Sedangkan pada *cash ratio* menunjukkan hasil yang tidak baik karena masih jauh dari standar yang ditentukan serta belum bisa menjamin semua hutang-hutangnya.
2. Kinerja keuangan pada BMT BIF Yogyakarta berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas dari tahun 2010 s/d 2014 secara umum menunjukkan hasil yang masih buruk, karena tidak sesuai dengan standar yang ditentukan. Pada *Total Debt to Total Asset ratio* angka rasio yang dihasilkan yaitu 90,75%, 93,65%, 92,22%, 89,86%, dan 91,98%, dengan rata-rata 91,63% sedangkan kriteria baiknya yaitu 50%-39%. Sedangkan untuk *Long Term Debt to Equity Ratio* menghasilkan angka rasio yang buruk yaitu 423,92%, 882,70%, 590,85%, 513,27% dan 618,09% dengan

rata-rata 605,77% yang kriteria baiknya 50%-39%. Dari hasil analisis tersebut secara keseluruhan dapat dilihat bahwa koperasi belum solvabel.

3. Kinerja keuangan pada BMT BIF Yogyakarta berdasarkan hasil analisis rasio rentabilitas dari tahun 2010 s/d 2014 diukur dari *Return On Investment* menghasilkan angka kurang baik yaitu 1,56%, 1,02%, 1,25%, 1,21% dan 1,48% dengan rata-rata 1,30% sedangkan standar baiknya 7%-10%. Pada *Return On Equity* angka yang dihasilkan sesuai standar yaitu 20,79%, 19,66%, 19,16%, 16,93% dan 23,18% dengan rata-rata 19,94% dengan kriteria standar baiknya 15%-20%. Berdasarkan hasil analisis tersebut secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik atau rentabel karena angka yang dihasilkan sesuai standar yang ditentukan dan mampu menghasilkan SHU yang maksimal.

STIE Widya Widwaha
Jangan Plagiat

5.2 Saran

1. *Cash ratio* perlu dinaikkan, karena masih di bawah standar kementerian koperasi. Salah satunya dengan cara mengarahkan bagian marketing untuk dapat menambah jumlah anggota yang masuk menjadi anggota yang baru serta menambah himpunan dana yang dititipkan pada pihak koperasi, dengan begitu perputaran keuangan yang ada pada koperasi akan sedikit teratasi.
2. Rasio solvabilitas yang terlalu tinggi sehingga perlu diturunkan, karena belum sesuai dengan standar kementerian koperasi. Salah satunya dengan memperkecil volume hutang dan menambah modal yang dimiliki koperasi agar kinerja keuangan koperasi solvabel, atau mengurangi utang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi utang relatif lebih besar daripada berkurangnya aktiva, sehingga ketika jatuh tempo koperasi tidak kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.
3. Rasio rentabilitas secara keseluruhan baik tetapi harus tetap ditingkatkan dengan cara meningkatkan jumlah penghasilan tanpa diikuti kenaikan biaya-biaya yang terlalu tinggi, karena jika koperasi tidak dapat menggunakan modalnya secara efisien akan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Wijaya Tunggal. (1995). *Dasar Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anoraga, Pandji dan Ninik widiyanti. (1995). *Manajemen Koperasi Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Raya.
- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediete Accounting*. Yogyakarta: BPF
- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty. (2000). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* Yogyakarta ; UPP AMP YKPN.
- IKAPI. (1997). Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 tahun 1992 Tentang Perkoperasian. Semarang CV. Aneka Ilmu.
- Ikatan Akuntan Indoesia. (2000) *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moh.Mahsun, dkk. (2012). *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. BPF-YOGYAKARTA.
- Mulyadi dkk. 2013. *Analisis Rasio Keuangan pada Koperasi Karyawan Aneka Pangan Nusantara PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Purwakarta*. Jurnal Manajemen .
- Munawir. S (1995). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty
- _____. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty
- _____. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty
- _____. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty

Mutmainnah. (2013). *Jurnal Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Serba Usaha Putra Mandiri di Kabupaten Jember*.

NI'mah U. 2011. Analisis Kinerja Keuangan Koperasi BMTBina Usaha Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Ridwan M. (2004) *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)* Yogyakarta : UII Press.

Rina Mudjiyanti, Erny Rachmawati. (2014) Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Syariah di Purwokerto Barat. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.

Sadeli, lili. (2002). *Dasar-dasar akuntansi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Sofyan Syafri Harahap, (1999). *Analisa kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.

Subiyanto, Arif, Aryono Tacobus, Sudaryanto (2015). *Manajemen Koperasi*. Yogyakarta : Gosyen Publishing

Sukardi. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Semarang: UPT UNNES Press

Wild, J, John, Subramanyam, R,K, dkk. (2005). *Financial Statement Analysis buku I*. Jakarta: Salemba Empat.